

## BAB IV

### ANALISIS PENETAPAN AWAL BULAN KAMARIAH SISTEM ABOGE DI DESA KRACAK KECAMATAN AJIBARANG

#### A. Analisis Terhadap Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Kracak.

Hisab Jawa yang digunakan oleh penganut Aboge di desa Kracak adalah tahun Jawa sistem Aboge, yakni tahun Alip jatuh pada hari Rabu Wage. Padahal dalam diskursus pemikiran hisab rukyat kejawan, yang berlaku saat ini adalah hisab Jawa dengan sistem Asapon. Perubahan tersebut terjadi berkala setelah 120 tahun. Sehingga saat ini telah mengalami empat kali perubahan. Mulai dari Ajumgi, Amiswon, Aboge, dan sekarang yang seharusnya berlaku adalah Asapon.

Karena hisab Kalender Jawa akan terpaut 1 hari tiap 120 tahun dengan sistem Kalender Hijriah, maka dilakukan koreksi dengan jalan pengunduran 1 hari tiap 120 tahun. Penyesuaian ini disebut pergantian huruf atau khuruf. Mengapa selisih 1 hari dalam 120 tahun?, karena 1 tahun peredaran Bulan Jawa selama  $354 \frac{3}{8}$  hari atau 354 hari 9 jam, sedangkan 1 tahun peredaran Bulan Hijriah selama  $354 \frac{11}{30}$  hari atau 354 hari 8 jam 48 menit. Jika dihitung :

$$\text{Tahun Jawa, } 120 \times 354 \frac{3}{8} = 42525 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun Hijriah, } 120 \times 354 \frac{11}{30} = 42524 \text{ hari}$$

$$\text{Selisih ----- } 1 \text{ hari ( lebih banyak tahun Jawa)}$$

Seperti telah diketahui bahwa “perkawinan” tahun Hijriah dengan tahun Saka terjadi pada 1 Muharam 1043 H, atau 8 Juli 1633 M, hari itu tepat hari Jum’at Manis 1 Sura 1555. 1 Sura 1555 sampai 1627 Jawa adalah tahun Ajumgi, 1 Sura tahun Alip Jum’at Legi. 1 Sura tahun 1627 Jawa sampai 1 Sura 1747 Jawa adalah Amiswon, artinya 1 Sura tahun Alip jatuh pada hari Kemis Kliwon. 1 Sura tahun Alip 1747 Jawa Sampai 1 Sura Alip 1867 Jawa berlaku tahun Aboge, artinya 1 Sura tahun Alip jatuh hari Rebo Wage. Setelah tahun 1867 Jawa sampai 1987 Jawa berlaku tahun Asapon, tahun Alip jatuh pada Selasa Pon.<sup>1</sup> Perubahan dari tahun-ketahun periodesasi tahun Jawa dapat dilihat dalam tabel berikut.<sup>2</sup>

No	HURUF	JAWA	MASEHI	MASA
1	Ajumanis	1 Sura 1555 – 30 Aji 1626	11 Juli 1633 – 22 Juni 1703	72 tahun <sup>3</sup>
2	Amiswon	1 Sura 1627 – 30 Aji 1746	23 Juni 1703– 11 Agus 1819	120 tahun
<b>3</b>	<b>Aboge</b>	<b>1 Sura 1747 – 30 Aji 1866</b>	<b>12 Agus 1819- 17 Pebr 1936</b>	<b>120 tahun</b>
4	Asapon	1 Sura 1867 – 30 Aji 1986	17 Pebr 1936–26 Agus 2052	120 tahun
5	Anening	1 Sura 1987 – 30 Aji 2107	27 Agus 2052– 19 Mar 2168	120 tahun

<sup>1</sup> Terdapat perbedaan periodesasi tahun Jawa. Dalam penelitian Slamet Hambali tahun yang berumur 72 tahun adalah periode ke-dua, yakni tahun 1675 sampai 1748. Slamet Hambali, ringkasan penelitian individual, *Melacak Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Kraton Yogyakarta*, Semarang : IAIN Walisong Semarang, 2003, hlm. 3. Sedangkan Muhyiddin Khazin, juga dalam periode tahun pertama, yakni tahun 1555 sampai dengan tahun 1626. Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet.3, 2004, hlm. 118.

<sup>2</sup> Diambil dari tulisan Slamet Waluyo, *Tahun Saka dan Hijriah*, yang penulis dapatkan pada tanggal 18 November 2010. Menurutnya tanggal 1 Sura tahun 1555 Jawa bertepatan dengan tanggal 11 Juli 1633 M bukan 8 Juli 1633 M. Sedangkan Muhyiddin Kahzin, 8 Juli 1633 M.

<sup>3</sup> Periode Ajumanis/ Ajumgi memerlukan waktu 72 tahun bukan 120 tahun, karena periode ini merupakan masa peralihan dari tahun Saka (Samsiah) menjadi tahun Jawa ( kamariah) sehingga pergantian huruf dari Alip Jumat Manis (Ajumanis/ Ajumgi) menjadi Alip Kemis Kliwon (Amiswosn) terjadi setelah Tahun Jawa berlaku selama 72 tahun yang berakhir pada tanggal 30 Aji tahun 1626 Jawa atau tanggal 29 Dulhijah tahun 1162 Hijriah.

Melihat table di atas, maka semestinya sekarang adalah tahun Asapon. Dimana tahun Alip dimulai pada hari Selasa Pon. Namun tidak semua masyarakat mengetahui perubahan tahun tersebut, sehingga sekarang masih ada masyarakat yang mengikuti Aboge. Inilah yang terjadi pada penganut Aboge di Desa Kracak.

Sebagaimana Kraton Yogyakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa saat ini telah menggunakan Asapon. Selain itu, Kalender Islam Jawa di Kraton Yogyakarta yang hanya mendasarkan pada hisab urfi (paten) ternyata hanya digunakan dalam hal-hal tradisi keagamaan semacam *grebeg*, *numplak wajik*, *towong*, *sekatenan*, *malem selikuran*, *bra'at (apemam)*, *megeng* dan tidak ada kaitannya dengan masalah ibadah termasuk ibadah puasa Ramadan maupun mengakhirinya dengan pelaksanaan Idul Fitri, dan juga pada pelaksanaan Idul Adha. Di Kraton Yogyakarta dibedakan antara tradisi dan ibadah. Ketika event tradisi dasarnya adalah penanggalan Jawa Islam tersebut, sedangkan dalam pelaksanaan ibadah mengikuti pemerintah.<sup>4</sup>

Sehingga jelas walupun dalam kalender Kraton Yogyakarta seringkali menetapkan tanggal 1 pasa Ramadan dan 1 Syawal berbeda dengan pemerintah, namun dalam praktek ibadah baik dalam hal memulai puasa Ramadan ataupun Idul Fitri dan juga Idul Adha, kalangan Kraton Yogyakarta tidak pernah berbeda dengan penetapan pemerintah. Kalender Kraton

---

<sup>4</sup> Slamet Hambali, ringkasan hasil penelitian individual, *Melacak Metode Penentuan Poso dan Riyoyo Kalangan Kraton Yogyakarta*, Semarang : IAIN Walisongo, 2003, hlm. 15.

Yogyakarta hanya digunakan untuk penetapan pelaksanaan tradisi-tradisi keagamaan.<sup>5</sup>

Penganut Aboge di desa Kracak murni menggunakan hisab dalam penentuan awal bulan kamariah, tidak seperti aliran-aliran lokal lain, seperti Jamaah an-Nadir yang ada di Sulawesi yang melakukan rukyat terhadap pasang-surut air laut, penganut Aboge yang ada di dusun Golak desa Kenteng Ambarawa, berdasarkan penelitian Ahmad Izzuddin, Aboge di dusun tersebut juga berdasarkan rukyat hilal (observasi dengan mata telanjang saat matahari tenggelam dengan prinsip sudah *mletek/ pletek*).<sup>6</sup>

Jauh-jauh hari mereka telah mengetahui jatuhnya tanggal tanpa harus menunggu pengumuman dari pemerintah ataupun dari pihak lain dalam penentuan awal bulan kamariah. Karena dengan perhitungan hisab Jawa Aboge yang mereka gunakan, penentuan awal bulan kamariah bisa ditentukan sampai dengan delapan tahun yang akan datang, bahkan samapi waktu yang diinginkan.

Selain masih menggunakan hisab Jawa periode Aboge, hisab Jawa merupakan hisab urfi. Dalam konteks ilmu falak, hisab urfi kurang relevan jika dijadikan pedoman dalam penentuan awal bulan kamariah. Karena hisab urfi dalam penentuan bulan Ramadan selalu berumur 30 hari. Sedangkan dalam konteks ilmu falak bulan Ramadan bisa saja berumur 29 ataupun 30 hari. Umur bulan dalam hisab urfi statis, bulan yang ganjil berumur 30 hari

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyah Kejawan (Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambara Jawa Tengah)*, penelitian, Semarang : IAIN Walisongo 2006, hlm. 43.

sedangkan bulan genap berumur 29 hari. Bulan Ramadan merupakan bulan ganjil sehingga akan selalu berumur 30 hari. Hisab yang lebih relevan jika dijadikan pedoman dalam penentuan awal bulan kamariah adalah hisab hakiki, baik hakiki takribi, hakiki tahkiki, dan hakiki kontemporer. Hisab kontemporer merupakan hisab yang paling tepat jika dijadikan pedoman dalam penentuan awal bulan kamariah, khususnya bulan ibadah yakni Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, karena menyangkut keabsahan ibadah.<sup>7</sup>

Penganut Aboge di desa Kracak tidak memiliki kitab khusus dalam melakukan perhitungan saat ini kitab yang mereka gunakan adalah kitab “Turki” kitab ini bukanlah kitab yang berasal dari Turki ataupun menggunakan bahasa Turki, yang dimaksud adalah “*tuture si kaki*” (perkataan nenek moyang mereka). Masyarakat tidak pernah belajar secara khusus dengan pedoman kitab ataupun buku tertentu, mereka hanya belajar secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.<sup>8</sup> Berbeda dengan penganut hisab Jawa Aboge yang ada di dusun Golak yang menggunakan buku induk *Primbon Jawa Sabda Guru Kahimpun Dining Sph Handanamangkara*.

Dalam melakukan perhitungan hisab Jawa Aboge kebanyakan orang tua yang saat ini masih hidup mereka telah menghafalnya. Dan ada juga yang dulunya telah mulai belajar perhitungan Aboge sejak masih di bangku sekolah dasar. Karena ilmu yang diwaris turun-temurun itulah sehingga masyarakat penganut Aboge di desa Kracak mempelajarinya tanpa menggunakan buku khusus. Dalam penetapan awal Ramadan misalnya, sebagian masyarakat telah

---

<sup>7</sup> Slamet Hambali. *Op.cit*, hlm. 16

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pak Jamang Sudiworo warga Kracak sebagai sesepuh dan panutan masyarakat Aboge, pada 10 Agustus 2010

bisa menghitung sendiri atau mengikuti sesepuh yang ada. Ada juga beberapa dukuh yang telah membuat pedoman perhitungan secara tertulis dalam bentuk tabel. Sehingga membuat masyarakat lebih mudah dalam mengamalkan karena telah ada kepastian. Inilah yang terkadang membuat mereka bangga dengan hisab yang digunakan, jika mengikuti pemerintah maka harus menunggu pengumuman dari pemerintah setelah dilaksanakan sidang Isbat. Dan kemudian diumumkan oleh Kementerian Agama RI.

Tidak ada musyawarah, Isbat, ataupun forum lain dalam penentuan awal bulan kamariah. Dalam rangka penentuan 1 Ramadan, tidak ada pengumuman untuk memberi informasi kepada masyarakat untuk merayakan hari raya. Berbeda dengan ormas Islam, seperti Muhammadiyah memiliki Majelis Tarjih yang menangani penentuan awal bulan kamariah, dan NU dengan Lajnah Falakiyahnya.

Jumlah penganut Aboge di desa Kracak khususnya dan di Ajibarang pada umumnya, masalah cukup besar jika melihat pelaksanaan salat Idul Adha di Ajibarang pada. Menurut penuturan Jamang Sudiworo pada saat Salat Idul Adha 1431 H jamaah Aboge yang ada di Kecamatan Ajibarang melakukan salat Idul Adha di 29 Masjid dan Musala.<sup>9</sup> Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat fenomenal, karena masih banyak sekali penganut hisab jawa Aboge di Ajibarang.

Namun demikian, perbedaan yang sering ditimbulkan olah penganut Aboge di Desa Kracak tidak mencuat seperti Nahdlatul Ulama dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Jamang Sudiworo 10 Agustus 2010.

Muhammadiyah jika mengalami perberbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah, baik Ramadan, Syawal, dan Zulhijah.

Gambaran Penentuan tanggal 1 tiap bulan pada tahun 1943 Dal dan tahun 1944 Be menurut Asapon dan Aboge atau bersamaan dengan tahun 1431 H dan 1432 H dapat kita lihat dalam tabel berikut :

<b>Bulan</b>	<b>Tahun 1943 Dal</b>		<b>Tahun 1944 Be</b>	
	<b>Asapon</b>	<b>Aboge</b>	<b>Asapon</b>	<b>Aboge</b>
Sura	Jumat Kliwon	Sabtu Manis	Rabu Kliwon	Kamis manis
Sapar	Ahad Kliwon	Senin Manis	Jumat Kliwon	Sabtu Manis
Mulud	Senen Wage	SlasaKliwon	Sabtu Wage	Ahad Kliwon
BakdaMulud	Rabu Wage	Kamis Kliwon	Senin Wage	Slasa Kliwon
Jumadilawal	Kamis Pon	Jumat Wage	Selasa Pon	Rabu Wage
Jumadilakhir	Sabtu Pon	Ahad Wage	Kamis Pon	Jumat Wage
Rejeb	Ahad Pahing	Senin Pon	Jumat Pahing	Sabtu Pon
Ruwah	Selasa Pahing	Rabu Pon	Ahad Pahing	Senin Pon
Pasa	Rabu Manis	Kamis Pahing	Ahad Manis	Senin Pahing
Syawal	Jumat Manis	Sabtu Pahing	Rabu Manis	Kamis Pahing
Apit	Sabtu Kliwon	Ahad Manis	Kamis Kliwon	Jumat Manis
Besar/Aji	<b>Senin Kliwon</b>	<b>Slasa Manis</b>	Sabtu Kliwon	Ahad manis

Tabel di atas merupakan gambaran penentuan tiap awal bulan pada tahun 1943J/ 1431 H dan tahun 1944 J/ 1432 H. Jika menggunakan Aboge, Idul Adha 1431 H jatuh pada Kamis Kliwon 18 Nopember 2010. Dan jika menggunakan Asapon Idul Adha 1431 H jatuh pada Rabu Wage 17 Nopember 2010. Pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama menetapkan jatuhnya tanggal 10 Zulhijah pada tanggal 17 November 2010. Kita bisa melihat jika

masyarakat Aboge telah berganti ke Asapon, tidak akan ditemukan Idul Adha pada tanggal 18 Nopember 2010. Untuk tahun yang akan datang yakni tahun 1432 H menurut Asapon tanggal 1 Ramadan akan jatuh hari Ahad Manis, untuk 1 Syawal akan jatuh pada hari Rabu Manis, dan perayaan Idul Adha akan dilaksanakan pada hari Senin Wage. Sementara Aboge akan melaksanakan puasa Ramadan 1432 H pada hari Senin Pahing, Salat Idul Fitri akan dilaksanakan pada Kamis Pahing, dan salat Idul Adha dilaksanakan pada Selasa Kliwon. Sehingga dapat dipastikan akan terjadi perbedaan.

## **B. Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Melatar Belakangi Berlakunya Hisab Aboge di Desa Kracak.**

### 1. Kepercayaan Masyarakat

Keyakinan ataupun kepercayaan masyarakat yang mengiktuti hisab Jawa Aboge di desa Kracak masih sangat kental, sehingga masukan-masukan yang datangnya dari luar sering kali sulit untuk diterima oleh masyarakat. Misalkan masukan yang datangnya dari organisasi NU di sekitar desa Kracak, menurut penuturan H Abdul Hamid,<sup>10</sup> selama ini sudah pernah memberikan sosialisasi terkait pemahaman persoalan penentuan awal bulan kamariah. Hendaknya persoalan penentuan awal bulan kamariah dibedakan antara tradisi dan agama. Namun demikian, kami sebagai warga NU mengambil sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan penentuan awal bulan yang ada di masyarakat. Sikap *agree in*

---

<sup>10</sup> Sekretaris Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Ajibarang, hasil wawancara pada tanggal 19 Nopember 2010.



*disagreement (ittifaq fi al-ikhtilaf)* sebagaimana dilontarkan oleh guru bangsa, mantan presiden RI KH Abdurrahman Wahid.

Ormas Islam Muhammadiyah yang ada di Ajibarang juga berusaha memberikan penjelasan terkait penentuan awal bulan kamariah. Pernah suatu saat mereka mencobo untuk berdiskusi, namun belum bisa menemukan titik temu. Mereka juga melakukan pendekatan dengan memberikan hewan kurban pada hari raya kurban 1431H, selagi hewan disembelih pada hari-hari *tasyrik* maka pihak kami berusaha memberikan hewan kurban dalam rangka menyambung komunikasi, dan pendekatan.<sup>11</sup>

Masyarakat yang saat ini masih mengikuti penanggalan Jawa dengan sistem Aboge meyakini bahwa Aboge merupakan peninggalan para leluhur mereka. Peninggalan ini harus terus dilestarikan dalam rangka penghormatan kepada leluhur. Kepercayaannya terhadap leluhur telah mendarah daging di hati mereka, sehingga sampai sekarang mereka tetep berusaha untuk melestarikan tradisi tersebut.

Penggunaan hisab Jawa Aboge sebagai penentuan awal bulan kamariah merupakan salah satu dari pemanfaatan hisab Jawa Aboge tersebut. Hisab Jawa juga digunakan dalam penentuan hari menyangkut adat-istiadat yang mereka pegangi, seperti Suronan, sedekah bumi, dan juga meyangkut petangan Jawa yang berhubungan dengan penentuan hari tertentu yang dianggap hari baik bagi masyarakat yang meyakini hisab Jawa Aboge. Bagi orang Aboge, yang masih mengikuti Aboge dalam

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan, Icnanton Riva'i (Ketua Pengurus Cabang Muhammadiyah di Ajibarang), tanggal 18 Nopember 2010

penentua awal bulan kamariah, mereka menganggap bahwa tahun Jawa adalah tahun Aboge itu tersebut, belum ada perubahan ke Asapon.<sup>12</sup>

Namun demikian, keyakinan dan kepercayaan yang menyangkut tradisi hendaknya dibedakan dengan keyakinan yang menyangkut ibadah. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Kraton Yogyakarta yang notabene merupakan pusat budaya Jawa. Pihak Kraton lebih tepat mengambil sikap dengan membedakan dan menempatkan antara budaya dan agama.<sup>13</sup> Jika pihak Kraton yang menjadi pusat peradaban Jawa telah berubah dan juga mengikuti pemerintah dalam penentuan awal bulan kamariah dalam hal ibadah, masyarakat yang mengikuti Aboge di desa Kracak masih benar-benar yakin terhadap perhitungan Jawa preode Aboge yang seharusnya telah berganti ke Asapon.

Keyakinan mereka terhadap perhitungan Aboge dapat dilihat juga dari praktek kejawen yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Perhitungan kejawen merupakan pegangan hidup mereka. Nenek moyang telah mengajarkan perhitungan-perhitungan tentang hari-hari baik yang saat ini masih diamalkan, mulai dari pendirian Rumah, memulai menanam, menentukan hari pernikahan, membeli sepeda motor, menempati rumah, membangun rumah, saat bepergian yang tepat, jodoh yang cocok, hampir seluruh aktifitas masyarakat yang menyangkut hari selalu diperhirungkan dengan perhitungan kejawen.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Slamet Waluyo, tanggal 18 Nopember 2010 di Kracak Ajibarang.

<sup>13</sup> Slamet Hambali, *Op.cit*, hlm. 16

## 2. Kurangnya Sosialisasi Kalender Jawa.

Minimnya sosialisasi penanggalan Jawa sangatlah mempengaruhi penggunaan hisab Jawa Aboge di Desa Kracak saat ini. Masyarakat hanya mengenal hisab Jawa Aboge saja. Perubahan tahun dalam hisab Jawa sama sekali tidak diketahui oleh mereka. Masyarakat Aboge di Kracak memang tidak mengetahui adanya perubahan tahun Jawa. Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penganut Aboge di desa Kracak tidak mengetahui jika ada tahun Ajumgi. Selanjutnya berganti ke Amiswon, Aboge, dan Asapon.

Tahun Jawa Aboge yang seharusnya sudah berakhir pada tahun 1936 M namun masih digunakan oleh masyarakat Aboge desa Kracak, kurangnya sosialisasi tersebut karena saat itu masih dijajah oleh Belanda 3,5 abad dan Jepang beberapa tahun, sehingga pihak Kraton tidak bisa memberi informasi tentang perubahan dari Aboge ke Asapon. Perubahan tersebut sesuai dengan pengumuman serat kekancingan Kraton no 54 tanggal 5 Pebruari tahun 1933 M yakni perubahan Aboge atau ke Asapon.<sup>14</sup>

Penduduk Jawa hanya mengenal sampai periode Aboge sekitar tahun 1800 Jawa. Pada masa itu Negara kita dalam suasana menderita, sehingga tidak sempat memikirkan tentang kalender Jawa apalagi yang berlaku secara umum adalah Kalender Masehi. Sampai sekarang orang-orang Jawa yang kelahiran tahun 1930 M dan masih hidup, hanya

---

<sup>14</sup> Slamet Waluyo, *Cakra Manggiling Penetapan Tahun Jawa Sultan Agung Hanyokrokusumo 1555 Saka*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas 2009, hlm. 3.

memahami bahwa Aboge adalah Kalender Jawa yang asli. Namun sebenarnya kalau dicermati, kalender Aboge sudah berakhir sekitar tahun 1936 M.

Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan dengan jadwal berikut:

**Periode Ajumanis Tahun 1555 – 1626 ( 11 Juli 1633 – 21 Juni 1703 )**

**= 72 tahun = 25.514 hari.**<sup>15</sup>

<b>Alip</b>	<b>Ehe</b>	<b>J.awal</b>	<b>Je</b>	<b>Dal</b>	<b>Be</b>	<b>Wawu</b>	<b>J.akhir</b>
Jumah	Selasa	Ahad	Kemis	Senen	Setu	Rebo	Ahad
Manis	Kliwon	Kliwon	Wage	Pon	Pon	Pahing	Manis
55	56	57	58	59	60	61	62
63	64	65	66	67	68	69	70
71	72	73	74	75	76	77	78
79	80	81	82	83	84	85	86
87	88	89	90	91	92	93	94
95	96	97	98	99	00	01	02
03	04	05	06	07	08	09	10
11	12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25	26

**Periode Amiswon Tahun 1627 – 1746 ( 22 Juni 1703 – 10 Agustus 1819 )**

**= 120 tahun = 42.524 hari**

<b>Alip</b>	<b>Ehe</b>	<b>J.awal</b>	<b>Je</b>	<b>Dal</b>	<b>Be</b>	<b>Wawu</b>	<b>J.akhir</b>
Kemis	Senen	Setu	Rebo	Ahad	Jumuah	Slasa	Setu
Kliwon	Wage	Wage	Pon	Pahing	Pahing	Legi	Kliwon
27	28	29	30	31	32	33	34
35	36	37	38	39	40	41	42
43	44	45	46	47	48	49	50
51	52	53	54	55	56	57	58
59	60	61	62	63	64	65	66
67	68	69	70	71	72	73	74
75	76	77	78	79	80	81	82

<sup>15</sup> Dikutip dari tulisan Slamet Waluyo, *Tahun Jawa dan Hijriah*, yang penulis dapatkan pada tanggal 19 November 2010.

83	84	85	86	87	88	89	90
91	92	93	94	95	96	97	98
99	00	01	02	03	04	05	06
07	08	09	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29	30
31	32	33	34	35	36	37	38
39	40	41	42	43	44	45	46

**Periode Aboge tahun 1647 – 1866 ( 11 Agustus 1819 – 16 Pebruari 1936)**

**= 120 tahun = 42.524 hari.**

<b>Alip</b> Rebo Wage	<b>Ehe</b> Ahad Pon	<b>J.awal</b> Jumuah Pon	<b>Je</b> Selasa Pahing	<b>Dal</b> Setu legi	<b>Be</b> Kemis Manis	<b>Wawu</b> Senen Kliwon	<b>J.akhir</b> Jumuah wage
47	48	49	50	51	52	53	54
55	56	57	58	59	60	61	62
63	64	65	66	67	68	69	70
71	72	73	74	75	76	77	78
79	80	81	82	83	84	85	86
87	88	89	90	91	92	93	94
95	96	97	98	99	00	01	02
03	04	05	06	07	08	09	10
11	12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31	32	33	34
35	36	37	38	39	40	41	42
43	44	45	46	47	48	49	50
51	52	53	54	55	56	57	58
59	60	61	62	63	64	65	66

Periode Asapon tahun 1867 - 1986 ( 17 Pebruari 1936- 25 Agustus 2052 )

= 120 tahun = 42.524 hari.

<b>Alip</b> Slasa Pon	<b>Ehe</b> Setu Pahing	<b>J.awal</b> Kemis Pahing	<b>Je</b> Senen Manis	<b>Dal</b> Jumuah Kliwon	<b>Be</b> Rebo Kliwon	<b>Wawu</b> Ahad Wage	<b>J.akhir</b> Kemis Kliwon
67	68	69	70	71	72	73	74
75	76	77	78	79	80	81	82
83	84	85	86	87	88	89	90
91	92	93	94	95	96	97	98
99	00	01	02	03	04	05	06
07	08	09	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29	30
31	32	33	34	35	36	37	38
39	40	41	42	43	44	45	46
47	48	49	50	51	52	53	54
55	56	57	58	59	60	61	62
63	64	65	66	67	68	69	70
71	72	73	74	75	76	77	78
79	80	81	82	83	84	85	86

Inilah gambran sejarah penanggalan Jawa dan perubahannya, karena kurangnya sosialisasi kalender Jawa penganut Aboge di Desa Kracak hanya mengenal perhitungan Aboge saja. Jika mereka diberikan penjelasan akan perkembangan dan perubahan kalender Jawa, maka akan sulit mengena karena mereka menganggap bahwa Abogelah kalender Jawa itu.

### 3. Pendidikan Relatif Rendah

Penganut Aboge yang ada di Desa Kracak kebanyakan adalah orang-orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SD atau bahkan tidak sampai selesai. Pada tahun 2008, jumlahnya mencapai 3.484 orang dari jumlah penduduk 8.174 orang. Pada tahun 1970 hampir keseluruhan masyarakat di

Ajibarang mengikuti penentuan awal bulan kamariah dengan hisab Jawa sistem Aboge, nilai kuantitasnya mencapai 85 persen. Akan tetapi lambat laun pengikut Aboge berkurang seiring banyaknya anak-anak yang masuk sekolah dan wafatnya para maha guru yang kuat pengaruhnya.<sup>16</sup> Faktor pendidikan dan perkembangan informasi sangatlah mempengaruhi keberadaan masyarakat Aboge. Semakin banyak masyarakat yang mengikuti pendidikan formal, akan menjadikan semakin berkurangnya pengikut Aboge di Desa Kracak.

Pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor bagi masyarakat yang saat ini masih meyakini hisab Jawa Aboge dalam penentuan awal bulan kamariah. Potret ini terlihat dari perkembangan penganut hisab Jawa Aboge. Dari tahun-ketahun tidak mengalami perkembangan namun malah penurunan. Karena semakin banyak anak-anak yang masuk sekolah dan banyaknya tokoh-tokoh utama yang menganut hisab Jawa Aboge meninggal dunia. Sehingga semakin lama pengaruh hisab Jawa Aboge semakin redup. Aboge yang ada di desa Kracak bukanlah sebuah organisasi seperti Muhammadiyah ataupun NU sehingga tidak ada regenerasi dan juga tidak menyiapkan generasi secara khusus.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Icnanton Riva'i (Ketua Pengurus Cabang Muhammadiyah di Ajibarang), tanggal 18 Nopember 2010